

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan iklim dunia diperkirakan mengakibatkan lebih banyak cuaca ekstrem dengan hujan lebat dan kemarau, dengan dampak berbeda di bagian dunia yang berbeda. Cuaca ekstrem dapat meningkatkan kerentanan kondisi rawan pangan. Pemanasan dunia juga diperkirakan mengarah kepada kondisi yang lebih lembab secara rata-rata, dan banjir membuat produksi pangan terancam, tapi pertanian juga dapat terancam oleh makin sering dan lamanya kemarau di sebagian daerah yang dapat mengakibatkan terjadinya krisis pangan. (<http://www.starjogja.com/2018/04/03/hasil-studi-mengungkap-perubahan-iklim-picu-krisis-pangan/>).

Kabupaten Gunungkidul dalam kondisi yang memprihatikan. Beberapa wilayah di kabupaten ini tergolong sebagai desa rawan pangan dan satu desa masuk dalam kategori waspada. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Gunungkidul terus berupaya agar angka desa rawan pangan bisa menurun jumlahnya. Sejumlah program terus dilakukan untuk menekan angka tersebut. Berharap, nantinya semua desa bisa lepas dari predikat rawan pangan pada tahun ini. Dinas Pertanian dan Pangan telah memiliki program kerja dan menjalin koordinasi lintas organisasi antarperangkat daerah untuk menekan kasus tersebut. Dari dinas terus dilakukan upaya ketersediaan pangan dengan memaksimalkan produksi. Termasuk melakukan diversifikasi bahan pangan lokal yang bisa dipilih. Untuk menekan kerawanan pangan di wilayah terutama untuk desa-desa yang masuk dalam kategori rawan pangan yaitu melalui program pusat upasa khusus padi jagung kedelai bawang merah cabai (Upsus Pajale Babe). (<https://www.inews.id/daerah/yogya/66321/sebanyak-3-desa-di-gunung-kidul-tergolong-rawan-pangan>).

Pemerintah bertekad meningkatkan produktivitas kedelai nasional menuju swasembada. Karena meski jadi negara pengkonsumsi kedelai terbesar di dunia, namun ironisnya kebutuhan kedelai Indonesia bergantung dari impor. Setiap tahun, rata-rata angka impor kedelai di atas 2 juta ton, sebagian besar berasal dari Amerika Serikat (AS). Sebanyak 68% kebutuhan kedelai ini dipasok dari

impor. Padahal, kedelai adalah bahan baku untuk produk pangan asli Indonesia, yakni tempe. (<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3372130/indonesia-negeri-tempe-tapi-impor-kedelai>).

Daerah yang menjadi penghasil kedelai tertinggi di DIY adalah Kabupaten Gunungkidul. Hal ini dapat dilihat pada data di tabel 1.1. Walau merupakan penghasil kedelai tertinggi di DIY, namun belum diimbangi dengan perubahan dari orientasi peningkatan produksi ke arah peningkatan pendapatan petani. Untuk mewujudkan perubahan tersebut diperlukan sistem usahatani yang tepat, peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengenal potensi, menyusun rencana usaha tani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi agar usaha taninya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan.

Tabel 1.1 Perkembangan luas panen dan produksi kedelai di Kabupaten Bantul, Kulonprogo, dan Gunungkidul.

Perkembangan Usaha	2015	2016	2017
Luas panen (ha)			
Bantul	1.412	2.560	2.754
Kulonprogo	2.702	2.702	2.653
Gunungkidul	19.142	23.985	22.762
Produksi (ton)			
Bantul	2.203	4.355	3.987
Kulonprogo	3.874	3.554	5.459
Gunungkidul	25.546	26.530	28.342

Sumber: BPS 2018

Beberapa masalah yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul diantaranya adalah kesulitan mendapatkan benih pada musim tanam, harga komoditas fluktuatif, dan kebijakan belum mendukung pengembangan kedelai. Mengingat kedelai merupakan komoditas pangan yang strategis maka sangat berisiko apabila menggantungkan pada impor. Ketergantungan terhadap impor pangan khususnya kedelai dapat mengancam ketahanan pangan. Ketidakstabilan harga kedelai sejak tahun 2010 hingga saat ini membuat produsen tahu dan tempe kebingungan.

Peningkatan harga yang tidak normal seperti yang terjadi di awal tahun 2011 telah meresahkan produsen tahu dan tempe sebagai konsumen terbesar kedelai. Kenaikan harga kedelai dari Rp5.000 menjadi Rp7000 per kg pada awal Februari 2011 membuat produsen tahu tempe kesulitan memproduksi (Setyono, 2016).

Menurut data dari BPS daerah Kecamatan Playen mempunyai luas lahan kedelai yang cukup besar di Kabupaten Gunungkidul yaitu 4.213 hektar atau 22% dari luas wilayah Kabupaten Gunung Kidul. Sehingga dengan langkah yang tepat, wilayah tersebut dapat menjadi penghasil kedelai yang cukup besar bagi Indonesia. Dilihat dari geografis Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul merupakan daerah perbukitan dan lahan kering yang cukup luas, sangat sesuai untuk produksi benih sumber kedelai melalui sistem Jalur Benih Antar Lapang dan Antar Musim (JABALSIM). Kabupaten Gunung Kidul memproduksi benih kedelai pada saat akhir musim hujan dan hasilnya disalurkan untuk daerah lahan sawah yang menanam kedelai di musim kemarau. Potensi Gunung Kidul sebagai sumber benih kedelai di DIY sangat prospektif dan diperlukan dukungan semua pihak yang terkait untuk mewujudkannya. Pemerintah Daerah Kabupaten Gunung Kidul siap mendukung program pembangunan pertanian dari Pemerintah Pusat dan akan mensinergikan program pembangunan pertanian Pemerintah Daerah, untuk itu Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul mengharapkan BPTP DIY dapat berperan secara aktif sebagai konsultan pembangunan pertanian di Gunung Kidul. (<http://pangan.litbang.pertanian.go.id/berita-144-potensi-gunung-kidul-sebagai-sumber-benih-kedelai-daerah-istimewa-yogyakarta.html>)

Tahun ini pemerintah menginginkan agar tercapai kedaulatan pangan dengan menargetkan swasembada 3 komoditas utama yaitu padi, jagung, dan kedelai. Pada tahun 2017 presiden menginginkan Indonesia sudah mampu untuk swasembada padi jagung dan kedelai melalui programnya yaitu upsus pajale (upaya khusus padi, jagung, dan kedelai). Hal ini tentu membutuhkan keterlibatan banyak pihak. Membutuhkan kerjasama yang kuat antara berbagai pihak yang terkait dengan petani. Tentu hal ini membutuhkan pengawalan khusus dengan usaha ekstra dari akademisi untuk mengawal petani agar cita-cita swasembada pajale dapat tercapai, yaitu dengan adanya penyuluhan. Dalam dunia pertanian, penyuluhan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting yang bertujuan untuk

meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan para petani. Penyuluhan memiliki peran yang sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan. Adanya penyuluhan dan pembekalan pengetahuan tentang pertanian kepada petani itu perlu dilakukan, seperti bagaimana cara bertanam yang bersahabat dengan alam dan menggunakan teknologi sehingga bertani memberikan banyak keuntungan dibandingkan dengan kerugiannya, namun teknologinya pun yang tidak membahayakan alam, yaitu mengambil keuntungan tanpa merusak alam. Sehingga adanya keserasian dan keseimbangan alam pun terjaga, dan kita bisa hidup sejahtera. Dan juga memberikan jaminan hidup petani, dimana petani dapat memelihara alat pertaniannya dan dalam bertani pun dapat dilakukan dengan lancar.

Sayangnya sebagian besar petani di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, kurang berminat mengembangkan tanaman kedelai karena hasil panen komoditas pangan tersebut belum menjanjikan. Petani Kecamatan Playen tidak tertarik menanam kedelai karena dari segi harga tidak menjanjikan jika dibandingkan dengan padi. Petani lebih tertarik mengembangkan pertanian padi daripada kedelai karena selain dari sisi harga jual yang lebih baik, hasil produktivitas padi per hektare rata-rata lebih tinggi dari kedelai. Karena petani Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul belum tertarik mengembangkan tanaman kedelai (<http://gunungkidul.sorot.co/berita-95926-petani-jarang-tanam-kedelai-pemerintah-sumbang-4-kuintal-benih.html>). Sehingga Penyuluhan memiliki peran yang sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan dan mengajak petani agar lebih tertarik mengembangkan pertanian kedelai. Karena pentingnya peranan penyuluh pertanian pada gerakan swasembada pajale khususnya kedelai didaerah bantul, penulis tertarik untuk meneliti “Respon Petani Terhadap Peranan Penyuluh Pertanian (Studi Kasus Pada Petani Kedelai Di Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul)”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon petani terhadap peranan penyuluh pertanian khususnya tanaman kedelai di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul?

2. Apakah petani menilai penyuluhan pertanian bagi petani kedelai di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul efektif?
3. Apakah masalah yang dihadapi petani kedelai di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk menganalisis respon petani terhadap peranan penyuluh pertanian khususnya tanaman kedelai di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul
2. Untuk menganalisis efektivitas peranan penyuluhan bagi petani kedelai di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul
3. Untuk menganalisis masalah yang dihadapi petani kedelai di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti
Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian Agribisnis di Instiper.
2. Bagi petani
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi petani dalam menetapkan kebijakan dan strategi di bidang pertanian khususnya kedelai di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul.
3. Bagi ilmu pengetahuan
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk mempelajari masalah efektivitas penyuluhan.